

ORIGINAL ARTICLE

Praktik kesehatan gigi tradisional dan determinan sosial budaya dalam perilaku pencarian pengobatan pada pra-lansia dan lansia: Studi kualitatif di Puskesmas I Cilongok

Fitri Diah Oktadewi¹, Adinda Salsabila Yulindra Arvin², Barto Lumeus Felix Tampubolon², Bintang Arzaq Ramadhan Putra Taufik², Dwiki Luthfiyahul Ahmalina², Insania Ridha Dhiyasary², Kamila Khelwa Zahrojannah², Salsabil Rasya², Shofiyya², Zaiim Husni Mubarak²

¹Program Studi Kedokteran Gigi, Fakultas Kedokteran, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Jawa Tengah-Indonesia

²Mahasiswa Program Studi Kedokteran Gigi, Fakultas Kedokteran, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Jawa Tengah-Indonesia

e-mail korespondensi: fitri.oktadewi@unsoed.ac.id

ABSTRAK

Latar belakang: Masyarakat di Kecamatan Cilongok, khususnya wilayah Puskesmas I Cilongok, masih banyak yang melakukan pengobatan tradisional dan swamedikasi untuk mengatasi keluhan gigi dan mulut. Hal ini dipengaruhi oleh keterbatasan pengetahuan, faktor sosial budaya, serta kepercayaan terhadap pengobatan turun-temurun. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pengobatan tradisional gigi di Kecamatan Cilongok dan faktor-faktor yang memengaruhinya. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara semi-terstruktur terhadap 7 responden yang sedang mendapatkan pelayanan kesehatan di Puskesmas I Cilongok. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* untuk memperoleh data yang relevan. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian masyarakat masih menggunakan bahan tradisional seperti siwak, merica, getah pepaya, abu, dan gending sebagai pengobatan alami, sementara sebagian lainnya telah beralih ke metode modern. Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku tersebut meliputi kepercayaan budaya dan religius, pengalaman pribadi, akses terhadap tenaga kesehatan, kondisi ekonomi, serta pengaruh media sosial. Masyarakat Cilongok masih mempertahankan pengobatan tradisional yang dipengaruhi oleh faktor sosial budaya dan kepercayaan lokal. **Simpulan:** Praktik pengobatan tradisional gigi masih bertahan di Cilongok dan dipertahankan oleh faktor sosial budaya serta kepercayaan lokal. Diperlukan edukasi kesehatan berbasis budaya untuk meningkatkan pemahaman dan perilaku perawatan gigi yang lebih tepat serta mendorong kepercayaan terhadap pelayanan kesehatan profesional.

Kata Kunci: kesehatan gigi dan mulut, pengobatan tradisional, swamedikasi, faktor sosial budaya, cilongok

Traditional oral health practices and sociocultural determinants influencing oral healthcare seeking among pre-elderly and older adults: A qualitative study at the Cilongok 1 community health center

Fitri Diah Oktadewi¹, Adinda Salsabila Yulindra Arvin², Barto Lumeus Felix Tampubolon², Bintang Arzaq Ramadhan Putra Taufik², Dwiki Luthfiyahul Ahmalina², Insania Ridha Dhiyasary², Kamila Khelwa Zahrojannah², Salsabil Rasya², Shofiyya², Zaiim Husni Mubarak²

¹School of Dentistry, Faculty of Medicine, Jenderal Soedirman University, Purwokerto, Central Java-Indonesia

²Undergraduate Student, School of Dentistry, Faculty of Medicine, Jenderal Soedirman University, Purwokerto, Central Java-Indonesia.

Correspondence e-mail: fitri.oktadewi@unsoed.ac.id

ABSTRACT

Background: Many people in Cilongok District, especially in the area of Puskesmas I Cilongok, still use traditional medicine and self-medication to treat dental and oral complaints. This is influenced by limited knowledge, socio-cultural factors, and belief in traditional medicine. This study was aimed to explore the use of traditional dental remedies in

Cilongok district and the factors influencing this behaviour. **Methods:** This study used a qualitative method with a semi-structured interview technique with 7 respondents who were receiving health services at Puskesmas I Cilongok. The sampling technique was purposive sampling to obtain relevant data. **Results:** The results showed that some people still use traditional ingredients such as siwak, pepper, papaya sap, ash, and gending as natural remedies, while others have switched to modern methods. Factors that influence this behavior include cultural and religious beliefs, personal experience, access to health workers, economic conditions, and the influence of social media. The Cilongok community still maintains traditional medicine that is influenced by socio-cultural factors and local beliefs. **Conclusions:** Traditional dental practices persist in Cilongok and are sustained by socio-cultural factors and local beliefs. Culture-based health education is needed to improve understanding and behavior of more appropriate dental care and encourage trust in professional health services.

Keyword: Cilongok, Dental and Oral Health, Self-medication, Socio-Cultural Factors, Traditional Medicine

PENDAHULUAN

Kesehatan gigi merupakan salah satu bidang kesehatan yang berfokus pada kesehatan gigi dan rongga mulut, meliputi jaringan keras seperti gigi serta jaringan lunak seperti mukosa [1]. Penyakit gigi dan rongga mulut masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan yang memerlukan perhatian lebih di Indonesia. Penyakit yang paling banyak dijumpai meliputi karies gigi, penyakit jaringan periodontal seperti periodontitis, serta penyakit pada jaringan lunak seperti sariawan. Tingginya angka kejadian penyakit tersebut menunjukkan bahwa kesehatan gigi dan mulut masyarakat Indonesia masih perlu ditingkatkan. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi karies gigi di Indonesia mencapai 88,8%, sedangkan prevalensi periodontitis mencapai 74,1% [2].

Tingginya prevalensi penyakit gigi dan rongga mulut tidak terlepas dari rendahnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kesehatan gigi dan rongga mulut. Kondisi ini dapat memberikan dampak yang cukup besar terhadap kualitas hidup seseorang, seperti menimbulkan rasa sakit dan ketidaknyamanan, kesulitan saat makan dan berbicara, gangguan estetika, serta maloklusi. Dampak tersebut pada akhirnya dapat mengganggu berbagai aktivitas sehari-hari, seperti belajar, bekerja, dan berinteraksi sosial. Oleh karena itu, kesehatan gigi dan mulut perlu mendapatkan perhatian lebih dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan masyarakat [1,3].

Penyakit gigi dapat menyerang semua kelompok umur, begitu pula dengan lansia. Lansia (Lanjut Usia) merupakan setiap individu dengan usia 60 tahun atau lebih. Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018, masyarakat Indonesia dengan rentang usia 55-64 memiliki prevalensi permasalahan gigi dan mulut sebesar 61,9%, sedangkan usia >65 tahun memiliki prevalensi sebesar 54,2% [4]. Fisik lansia seringkali mengalami penurunan dan perubahan fungsi, sehingga lebih mudah terserang penyakit. Hal yang sama juga terjadi pada rongga mulut lansia yang mengalami perubahan jaringan, sehingga lebih mudah terserang karies dan penyakit jaringan periodontal yang menyebabkan tanggalnya gigi mereka. Hal tersebut dapat diperparah apabila mereka abai menjaga kebersihan serta kesehatan gigi dan mulut. Banyak lansia yang melakukan pengobatan sendiri atau swamedikasi untuk mengatasi sakit gigi yang mereka alami. Terkadang tindakan swamedikasi yang dilakukan tidak sesuai aturan. Tindakan pengobatan sendiri yang tidak sesuai aturan dan tanpa pengawasan dokter juga dapat memperburuk kondisi kesehatan gigi dan mulut para lansia [4].

Salah satu upaya yang dilakukan masyarakat dalam menangani sakit gigi adalah swamedikasi. Swamedikasi berarti pengobatan sendiri atau *self medication*, yaitu suatu tindakan yang dilakukan untuk mengatasi masalah kesehatan tanpa konsultasi dan pengawasan dokter. Menurut WHO (*World Health Organization*), swamedikasi adalah suatu tindakan yang dilakukan untuk memilih dan menggunakan obat modern, obat herbal, atau obat tradisional oleh diri sendiri untuk mengurangi atau mengatasi suatu penyakit atau gejala penyakit. WHO juga mengatakan bahwa swamedikasi dapat disebabkan beberapa faktor, diantaranya faktor sosial ekonomi, faktor kesehatan lingkungan, gaya hidup, ketersediaan produk obat, dan kemudahan memperoleh produk obat [5, 6]. Obat-obatan yang biasa digunakan untuk tindakan swamedikasi disebut dengan OTC (*Over the Counter*), atau biasa dikenal dengan sebutan obat nonresep dan dapat dijumpai dalam bentuk obat modern, obat tradisional, maupun obat herbal [5]. Kebanyakan praktik swamedikasi masyarakat Indonesia dilakukan menggunakan obat tradisional. Obat tradisional seringkali didapatkan dari pengetahuan dan praktik turun-temurun. Obat tradisional biasanya dibuat dari bahan alam yang diperoleh dari tumbuhan, hewan, maupun benda mati seperti mineral. Selain obat tradisional, pengobatan tradisional juga dapat berupa keterampilan seperti akupuntur, dukun atau ahli kebatinan, dan pijat [7].

Banyak masyarakat Indonesia yang melakukan swamedikasi, terutama lansia. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) Nasional Indonesia, persentase banyaknya masyarakat Indonesia yang melakukan swamedikasi atau pengobatan sendiri sebanyak 79,74%-84,23%. Sedangkan, menurut data Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar) pada tahun 2023, masyarakat Indonesia yang melakukan swamedikasi atau pengobatan sendiri sebanyak 79,74% [6]. Swamedikasi tentunya memiliki kelebihan dan juga kekurangannya sendiri. Kelebihan swamedikasi diantaranya, apabila penggunaan obat dilakukan sesuai aturan, keluhan yang dialami dapat hilang secara efektif, biaya yang dibutuhkan juga relatif lebih sedikit, dan juga lebih menghemat waktu yang digunakan. Sedangkan kekurangannya, apabila penggunaan obat tidak dilakukan sesuai aturan,

akan menimbulkan efek samping yang berbahaya bagi penggunaanya. Oleh karena itu, praktik swamedikasi harus dilakukan sesuai kondisi penyakit yang dialami dan sesuai standar pengobatan yang ada. Selain itu, praktik swamedikasi juga harus diimbangi dengan pengetahuan, keterampilan mumpuni, dan tanggung jawab [6].

Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui bagaimana praktik perawatan beserta pengobatan tradisional dalam mengatasi masalah kesehatan gigi dan mulut pada masyarakat di wilayah Cilongok. Penelitian ini berfokus pada kelompok pra-lansia dan lansia dengan mengeksplorasi praktik kesehatan gigi tradisional serta perilaku pencarian pengobatan saat mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut. Penelitian ini juga menelaah determinan sosial budaya yang memengaruhi praktik kesehatan dan perilaku tersebut. Penelitian ini merupakan studi kualitatif yang dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas I Cilongok, Kabupaten Banyumas.

METODE

Metode penelitian yang digunakan pada artikel ini adalah metode penelitian kualitatif dengan teknik pengambilan data menggunakan metode wawancara semi-struktural (*semi-structured interview*) dan dokumentasi. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial dan budaya secara mendalam dan holistik, khususnya praktik kesehatan gigi dan mulut tradisional (*indigenous*) di masyarakat. Rancangan penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional study* atau rancangan penelitian dengan pengambilan data dilakukan dalam satu waktu yang bersamaan. Pengambilan data penelitian dilakukan di Puskesmas I Cilongok, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas.

Subjek Penelitian

Populasi penelitian ini adalah masyarakat kelompok pra-lansia dan lansia berusia 47–80 tahun di Puskesmas I Cilongok, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas. Sampel dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan partisipan secara sengaja berdasarkan kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria inklusi meliputi pra-lansia dan lansia yang sedang melakukan perawatan gigi di Puskesmas I Cilongok, mampu berkomunikasi dengan baik, serta bersedia menjadi partisipan dengan *informed consent*. Kriteria eksklusi meliputi individu yang mengalami gangguan komunikasi atau mengundurkan diri selama proses wawancara. Penelitian ini melibatkan tujuh partisipan yang dipilih secara *purposive* karena dinilai mampu memberikan informasi yang mendalam sesuai dengan tujuan penelitian. Sumber data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dengan menggunakan panduan wawancara yang memuat daftar pertanyaan sesuai alur percakapan [8]. Wawancara diawali dengan pengenalan dan pemberian *informed consent* sebagai bentuk persetujuan partisipan untuk mengikuti penelitian. Pertanyaan difokuskan pada praktik kesehatan gigi tradisional, meliputi metode perawatan yang dilakukan, lama praktik dijalankan, alasan memilih metode tersebut, sumber pengetahuan, persepsi terhadap pengobatan tradisional, serta pengaruh faktor sosial budaya terhadap perilaku pencarian pengobatan.

Analisis Data

Data penelitian dianalisis menggunakan metode kualitatif deskriptif-analitis. Analisis data dilakukan sejak proses pengumpulan data berlangsung hingga penelitian selesai. Data hasil wawancara semi-struktural terlebih dahulu dituliskan secara lengkap sesuai dengan hasil wawancara, kemudian dilakukan proses pemilahan data dengan menyeleksi informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang telah dipilih selanjutnya dikelompokkan berdasarkan kesamaan makna untuk membentuk kategori dan tema utama yang berkaitan dengan praktik kesehatan gigi dan mulut tradisional (*indigenous*) di masyarakat. Tema yang dihasilkan meliputi pemahaman partisipan mengenai etiologi sakit gigi, praktik kesehatan gigi tradisional, kepercayaan dan pandangan budaya terhadap kesehatan gigi, perilaku pencarian pengobatan saat mengalami keluhan gigi, serta faktor sosial budaya yang memengaruhi perilaku pencarian pengobatan. Setiap tema dianalisis dengan cara menginterpretasikan makna dari pengalaman dan pandangan partisipan, kemudian dibandingkan dengan konsep kesehatan gigi dan mulut, perilaku kesehatan masyarakat, serta temuan penelitian terdahulu yang relevan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif.

HASIL

Karakteristik Responden

Berikut merupakan karakteristik responden pada masyarakat Cilongok:

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Responden	Usia	Jenis Kelamin	Pendidikan	Pekerjaan
1	Responden 1	47 tahun	Perempuan	S1	Guru
2	Responden 2	70 tahun	Perempuan	-	Ibu Rumah Tangga
3	Responden 3	57 tahun	Perempuan	SMA	Staff Puskesmas
4	Responden 4	56 tahun	Perempuan	SD	Ibu Rumah Tangga
5	Responden 5	80 tahun	Perempuan	SD	Ibu Rumah Tangga
6	Responden 6	62 tahun	Perempuan	-	Petani
7	Responden 7	72 tahun	Perempuan	SD	Penjual Kayu Bakar

Praktik Kesehatan Gigi Secara Tradisional pada Masyarakat Cilongok

Berikut merupakan hasil wawancara mengenai praktik kesehatan gigi secara tradisional pada masyarakat Cilongok:

Tabel 2. Penggunaan Cara Tradisional

No	Responden	Menggunakan Cara Tradisional
1	Responden 1	Ya
2	Responden 2	Ya
3	Responden 3	Tidak
4	Responden 4	Tidak
5	Responden 5	Ya
6	Responden 6	Ya
7	Responden 7	Dahulu, ya

Metode Praktik Kesehatan Gigi Secara Tradisional pada Masyarakat Cilongok

Berikut hasil wawancara mengenai metode praktik kesehatan gigi secara tradisional pada masyarakat Cilongok:

Tabel 3. Metode Praktik Kesehatan Gigi secara Tradisional

No	Responden	Metode Tradisional Yang Digunakan
1	Responden 1	Penyumpalan gigi menggunakan kapas
2	Responden 2	Siwak
3	Responden 3	Tidak menggunakan metode tradisional
4	Responden 4	Tidak menggunakan cara tradisional
5	Responden 5	Siwak
6	Responden 6	Siwak, merica, getah pepaya
7	Responden 7	Abu dan gending (dulu), kini tidak lagi

Pemahaman Etiologi Sakit Gigi dalam Perspektif Masyarakat Cilongok

Berikut hasil wawancara terkait pemahaman etiologi sakit gigi menurut perspektif masyarakat Cilongok.

Tabel 4. Etiologi sakit gigi menurut perspektif masyarakat Cilongok

No	Responden	Etiologi
1	Responden 1	Gigi rusak atau gigi berlubang
2	Responden 2	Tidak tahu penyebab sakit gigi
3	Responden 3	Gigi rusak atau gigi berlubang, faktor usia
4	Responden 4	Sakit gigi terjadi begitu saja
5	Responden 5	Tidak tahu penyebab sakit gigi
6	Responden 6	Gigi habis atau rontok
7	Responden 7	Tidak tahu penyebab sakit gigi

Kepercayaan dan Pandangan Budaya Masyarakat Cilongok terhadap Kesehatan Gigi (Pantangan, Kepercayaan, atau Mitos Seputar Kesehatan Gigi)

Berikut merupakan hasil wawancara terkait kepercayaan dan pandangan budaya masyarakat Cilongok terhadap kesehatan gigi:

Responden 1

- Melakukan penyumpalan menggunakan kapas pada gigi yang berlubang mampu mengatasi sakit gigi: *“Waktu aku giginya bolong, itu pernah saya sumpali pake kapas. Itu bisa menyembuhkan. Jadi intinya kalo gigi berlubang itu jangan kemasukkan angin. Tapi lama-lama ya lubangnya lama terus kena ketambahan apa pada masuk akhirnya giginya pecah gitu. Jadi harus di tambal.”*
- Memakai obat warung mampu mengatasi sakit gigi: *“Dikasih obat Bintang Tujuh apa disumpalin di lubang yang bolong itu, makan obat warung gitu. Ya ada Bintang Tujuh, ada obat gigi apa sih itu namanya, Oskadon.”*
- Melakukan pijat saraf mampu mengatasi sakit gigi: *“Paling dipijat tau, dipijat saraf yang kaya di YouTube itu ya lumayan.”*

Responden 2

Responden 2 mengatakan bahwa tidak memiliki pantangan, kepercayaan, atau mitos seputar kesehatan gigi.

Responden 3

Responden 3 mengatakan bahwa tidak memiliki pantangan, kepercayaan, atau mitos seputar kesehatan gigi.

Responden 4

Responden 4 mengatakan bahwa sakit gigi tidak boleh konsumsi makanan atau minuman dingin, panas, dan keras: *“Katanya gabooleh minum es kan ya, yang dingin-dingin. Terus yang panas atau yang keras-keras.”*

Responden 5

Responden 5 menyatakan percaya siwak dapat membersihkan giginya sesuai dengan sunah nabi: *“Nganu (pakai siwak biar giginya rapi), meluni (sunnah) kanjeng nabi. Ben bersih.”*

Responden 6

Responden 6 mengatakan dengan pemberian merica dan getah pepaya mampu mengatasi sakit gigi: *"Di gunung ada yang ngasih tau, kalau giginya sakit itu dikasih merica. Misalkan dikasih merica ga sembuh, dikasih getah pepaya. Jadi kalau sakit gigi ngga pake obat dokter. Jadi gigi saya habis rontok karena ga pakai obat dokter."*

Responden 7

Responden 7 tidak memiliki pantangan, kepercayaan, atau mitos seputar kesehatan gigi.

Perilaku Pencarian Pengobatan saat Terjadi Keluhan Gigi pada Masyarakat Cilongok

Berikut hasil wawancara terkait perilaku pencarian pengobatan saat terjadi keluhan gigi pada masyarakat Cilongok.

Responden 1

- Melakukan penutupan gigi yang berlubang menggunakan kapas. Apabila giginya pecah (lubangnya semakin melebar dan parah) responden baru akan pergi ke dokter gigi: *"Ya coba-coba itu pas giginya sakit coba disumpel kapas. Jadi pas makan ada kapasnya ya cuma ga enak gitu."* *"Iya saya ke Puskesmas."*
- Responden juga mengatakan bahwa pernah melakukan pijat saraf dan membeli obat untuk sakit gigi di warung: *"Ya coba-coba lihat itu pijat saraf."* *"Makan obat warung gitu. Ya obatnya ada Bintang Tujuh, ada obat gigi apa sih itu namanya, Oskadon."*

Responden 2

Responden 2 mengatakan bahwa ia rutin menggunakan *Betadine* obat kumur jika sakit gigi. Obat ini diperoleh dari apotek sesuai dengan resep dokter: *"Sekarang, kan punya obat betadine kumur-kumur, jadi kalo sakit saya pakai itu, dari dokter. Wawancara dari dokter, saya tidak ke sana. Kenalan anak saya. Menawi obat niku telas, kulo tumbas malih teng apotek (Ketika obat habis saya membeli lagi di apotek)."*

Responden 3

Responden 3 mengatakan bahwa jika sakit gigi akan langsung ke dokter gigi untuk dilakukan penambalan: *"Saya langsung ke dokter gigi. Dikasih obat, diperiksa, kalo bolong bisa ditembel ya ditembel."*

Responden 4

Responden 4 mengatakan bahwa jika sakit gigi ia akan langsung ke dokter gigi (Puskesmas). Ia memilih untuk tidak melakukan swamedikasi terlebih dahulu: *"Ya paling ke sini, ke Puskesmas, kalau lagi sakit. Takut ga bener (Jika melakukan swamedikasi)."*

Responden 5

Responden 5 mengatakan bahwa ia tidak melakukan usaha apapun ketika terdapat keluhan seperti sakit gigi: *"Mboten. Nggih teng omah mawon mboten pundi pundi."* (Tidak, dirumah saja, tidak kemana-mana).

Responden 6

Responden 6 mengatakan bahwa ia menggunakan merica atau getah pepaya dengan disimpulkan menggunakan kapas ke gigi yang berlubang: *"Saya kan digunung ya mas, jadi saya pake merica kalau sakit gigi."* *"Misalkan dikasih merica ga sembuh, dikasih getah pepaya. Jadi kalau sakit gigi ngga pake obat dokter."* *"Getah pepaya pake kapas, disumpel. Dimasukkin ke gigi yang bolong."*

Responden 7

- Ketika responden mengalami sakit gigi maka akan membeli obat di warung. Selain itu, juga ditambah kombinasi air hangat dengan garam: *"Ya cokan ngombe (obat) teng warung terus kae nganggo banyu anget disogi uyah ya mari."* (Ya biasanya meminum obat dari warung, juga menggunakan air hangat ditambah garam lalu sembuh).
- Apabila obat dari warung tidak cocok maka akan datang ke klinik (dokter gigi): *"Tumbas neng warung, angger warung mboten cocok yo meng klinik."* (Membeli (obat) di warung, apabila tidak cocok saya pergi ke klinik).

Faktor yang Mempengaruhi Pola Perilaku Masyarakat Cilongok dalam Pencarian Pengobatan saat Sakit Gigi

Berikut hasil wawancara terkait faktor (alasan) yang mempengaruhi pola perilaku masyarakat Cilongok dalam pencarian pengobatan saat sakit gigi.

Responden 1

Responden 1 mengatakan bahwa dalam melakukan upaya perilaku pencarian pengobatan saat sakit gigi tersebut berasal dari:

- Keinginan Sendiri (Inisiatif menyumpal dengan kapas)
"Saya coba coba itu pas giginya sakit coba disumpal kapas. Jadi makan ada kapasnya, Cuma ya nggak enak gitu. Setelah beberapa jam diganti. Tapi ya semakin lama, semakin lubangnya besar ya kelihatan sigar."
- Melihat Alternatif dari Sosial Media
"Ya coba-coba liat itu pijat saraf dari YouTube."

Responden 2

Responden 2 mengatakan bahwa dalam melakukan upaya perilaku pencarian pengobatan saat sakit gigi tersebut, yaitu karena mendapatkan resep dari dokter melalui wawancara (komunikasi) dan dirasa itu cukup mengurangi sakit gigi yang diderita: *"Wawancara dari dokter, saya tidak kesana."* *"Itu sudah cukup."*

Responden 3

Responden 3 tidak menjelaskan terkait alasan khusus saat mencari pengobatan sakit gigi. Hal ini karena ia langsung ke dokter gigi ketika sakit gigi dan lebih percaya ke dokter gigi.

Responden 4

Responden 4 mengatakan bahwa dalam melakukan upaya perilaku pencarian pengobatan saat sakit gigi tersebut ia langsung ke dokter gigi. Hal ini diakibatkan karena lebih bagus cari tahu ke dokter dan responden takut terjadi sesuatu yang tidak diinginkan ketika melakukan swamedikasi: *"Ya lebih cari tahu ke dokter."*

"Takut ga bener." (kalau swamedikasi).

Responden 5

Responden 5 mengatakan bahwa tidak terdapat upaya tertentu dalam pengobatan untuk mengobati sakit gigi, dll. Karena beliau berpendapat jika sakit gigi hanya dirumah saja dan dibiarkan rasa sakitnya: *"Mboten, nggih teng omah mawon mboten pundi pundi."*

Responden 6

Responden 6 mengatakan bahwa, dalam melakukan upaya perilaku pencarian pengobatan saat sakit gigi tersebut disebabkan oleh faktor kepercayaan terutama ia masih tinggal di daerah gunung yang masih kental terhadap pengobatan tradisional ini: *"Kepercayaan masyarakat sekitar (masyarakat gunung)."*

"Di gunung ada yang ngasih tau, kalau giginya sakit itu dikasih merica. Misalkan dikasih merica ga sembuh, dikasih getah pepaya. Jadi kalau sakit gigi ngga pake obat dokter."

Responden 7

Responden 7 tidak menyebutkan secara spesifik terkait alasan pengobatan saat sakit gigi namun ditekankan akan kepercayaannya dengan berkumur dengan air garam yang katanya dapat menyembuhkan: *"Nganggo banyu anget disogi uyah ya mari (sembuh)."* *"Kan kaya kue mbok."*

DISKUSI**Praktik Kesehatan Gigi Secara Tradisional pada Masyarakat Cilongok**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada tujuh responden di Cilongok ditemukan kebiasaan cara merawat gigi dan mulut secara tradisional. Ditemukan bahwa sebagian masyarakat masih mempertahankan kebiasaan dalam merawat gigi secara tradisional. Sebanyak tiga responden tidak menggunakan cara tradisional dan lebih memilih cara modern seperti menyikat gigi menggunakan sikat gigi dan pasta gigi, sedangkan empat responden lainnya masih atau pernah menggunakan bahan tradisional.

Makna dari kondisi sakit gigi dapat berbeda bagi setiap individu, sehingga cara dan budaya yang digunakan dalam proses pengobatannya pun bervariasi, tergantung pada latar belakang suku, ras, dan agama masing-masing. Oleh karena itu, untuk dapat mengatasinya terhadap dua pilihan yaitu menggunakan jenis pengobatan seperti obat tradisional ataupun modern. Obat tradisional merupakan ramuan atau bahan yang berasal dari tumbuhan, hewan, mineral, sari (galenik), maupun campuran dari berbagai bahan tersebut, yang secara turun-temurun telah dimanfaatkan untuk mengobati penyakit dan penggunaannya disesuaikan dengan norma yang berlaku di masyarakat [9].

Metode Praktik Kesehatan Gigi Secara Tradisional pada Masyarakat Cilongok

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada tujuh responden di Kecamatan Cilongok, diperoleh bahwa metode tradisional yang paling banyak digunakan masyarakat adalah siwak, penyumpalan gigi berlubang dengan kapas penggunaan merica, getah pepaya, serta abu dan gending pada masa lalu. Pernyataan dari masyarakat tersebut menggambarkan kebiasaan mereka di masa lalu dan masa kini tetap menjaga kesehatan gigi dan mulut dengan menggunakan siwak. Siwak diketahui memiliki sifat antibakteri yang efektif melawan bakteri penyebab karies dan penyakit periodontal, terutama spesies *bacteroides*, serta mampu mencegah pembentukan plak. Kandungan trimetilamin dan vitamin C di dalam siwak juga berperan dalam mempercepat penyembuhan luka dan memperkuat gusi. Selain manfaat kesehatan, penggunaan siwak juga merupakan salah satu amalan sunnah yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam ajaran Islam [10].

Penggunaan siwak memiliki kaitan dengan bidang medis karena dianjurkan sebagai salah satu cara untuk menjaga kesehatan, khususnya kesehatan gigi dan mulut. Dalam ajaran Islam, bersiwak merupakan amalan sunah yang dianjurkan, terutama sebelum melaksanakan salat. Pada era modern, bentuk siwak telah dikembangkan menjadi lebih praktis dan efektif melalui produk seperti sikat dan pasta gigi yang mengandung ekstrak siwak. Sebagian besar responden dalam penelitian yang menggunakan siwak menyatakan bahwa menyikat gigi dengan kayu siwak dianggap lebih praktis, karena tidak memerlukan pasta gigi maupun air untuk berkumur, sehingga penggunaannya lebih mudah dan efisien [11].

Pemahaman Etiologi Sakit Gigi dalam Perspektif Masyarakat Cilongok

Pemahaman etiologi sakit gigi dalam perspektif masyarakat Cilongok menunjukkan sebagian masyarakat Cilongok memahami sakit gigi sebagai akibat dari gigi yang rusak atau berlubang, sesuai dengan pernyataan Responden 1 dan 3. Responden 3 juga menambahkan bahwa kerusakan tersebut banyak terjadi akibat usia yang semakin tua sehingga ia menganggap kondisi gigi rusak sebagai sesuatu yang alami seiring bertambahnya usia. Hal ini menunjukkan bahwa penyebab sakit gigi dilihat berdasarkan gejala yang terlihat (*visible symptom-based reasoning*), bukan berdasarkan proses patologis karies yang melibatkan interaksi antara plak, bakteri, makanan, dan proses demineralisasi [12].

Kemudian, Responden 4 mengaitkan kebiasaan menyikat gigi dengan kesehatan gigi, namun tetap mengalami kerusakan hingga tersisa akar. Kondisi ini menunjukkan kurangnya pengetahuan mengenai teknik menyikat gigi yang tepat serta faktor risiko lain seperti frekuensi konsumsi gula dan kunjungan rutin ke tenaga kesehatan. Kebiasaan menyikat gigi saja tidak cukup untuk mencegah karies tanpa teknik yang tepat dan pemantauan kesehatan gigi secara berkala. Oleh karena itu, meskipun masyarakat sudah mengaitkan kebersihan mulut dengan kesehatan gigi, pengetahuan mengenai mekanisme karies yang melibatkan bakteri, plak, dan proses demineralisasi masih belum optimal [13].

Sementara itu, sebagian responden lainnya menunjukkan ketidaktahuan mengenai penyebab sakit gigi, seperti responden 2, responden 5 dan responden 7. Responden 6 juga menggambarkan sakit gigi sebagai kondisi gigi yang habis dan rontok tanpa menghubungkannya dengan proses kerusakan yang mendasari. Ketidaktahuan ini menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat mengenai etiologi sakit gigi masih terbatas atau bersifat parsial dan fragmentaris, terutama pada individu dengan tingkat pendidikan yang rendah atau usia lanjut. Kondisi ini mengakibatkan masyarakat cenderung melakukan pengobatan ketika nyeri muncul tanpa melakukan pencegahan sejak awal sehingga dapat terjadi keterlambatan perawatan dan adanya peningkatan keparahan penyakit gigi [14].

Kepercayaan dan Pandangan Budaya Masyarakat Cilongok terhadap Kesehatan Gigi (Pantangan, Kepercayaan, atau Mitos Seputar Kesehatan Gigi)

Hasil wawancara tentang kepercayaan dan pandangan budaya yang mendasari praktik kesehatan gigi masyarakat Cilongok menunjukkan bahwa masyarakat masih mempertahankan praktik tradisional secara turun-temurun sesuai dengan kepercayaan setempat. Responden 1 memiliki keyakinan bahwa nyeri gigi disebabkan karena angin yang masuk ke dalam rongga gigi sehingga ia melakukan penyumpalan kapas pada gigi berlubang. Praktik ini kemudian disertai penggunaan obat warung seperti Bintang Tujuh atau Oskadon, serta pijat saraf yang diperoleh dari *platform* YouTube. Pola ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat mengenai etiologi sakit gigi lebih banyak dipengaruhi oleh pemahaman empiris dan pengalaman dibandingkan pengetahuan yang baik mengenai proses karies dan infeksi bakteri. Penggunaan obat tradisional dan praktik turun-temurun juga masih cukup banyak di masyarakat pedesaan Indonesia [15].

Responden 4 memiliki kepercayaan terkait pantangan jenis makanan dan minuman yang dikonsumsi saat sakit gigi, seperti menghindari makanan atau minuman bersuhu panas, dingin, dan bertekstur keras yang merupakan bentuk respons adaptif terhadap rasa nyeri yang belum mendorong individu untuk mencari perawatan, sedangkan responden 5 memiliki kepercayaan bahwa penggunaan siwak merupakan bagian dari *sunah nabi* yang diyakini dapat membantu menjaga susunan gigi [16]. Penggunaan bahan alami berupa merica dan getah pepaya oleh responden 6 menunjukkan warisan pengetahuan tradisional secara turun-temurun, namun menyebabkan keterlambatan dalam memperoleh perawatan medis sehingga memungkinkan kerusakan gigi yang lebih lanjut seperti kehilangan gigi. Responden 2, 3, dan 7 tidak menunjukkan adanya kepercayaan atau pantangan terkait kesehatan gigi, yang berarti kepercayaan budaya dapat dipengaruhi oleh faktor usia, pendidikan, pengalaman kesehatan, dan paparan informasi [17].

Dengan demikian, hasil tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan budaya dan agama berperan dalam pembentukan persepsi dan perilaku perawatan kesehatan gigi masyarakat Cilongok. Praktik yang dilakukan juga belum sesuai dengan prinsip pencegahan dan perawatan medis yang komprehensif dan sebagian besar masih berfokus pada penghilangan gejala yang dirasakan. Oleh karena itu, perlu pendekatan edukasi kesehatan gigi berbasis budaya dengan cara penyampaian informasi harus sesuai dengan nilai, kebiasaan, dan pola keyakinan masyarakat setempat agar intervensi kesehatan gigi dapat diterima dan efektif.

Perilaku Pencarian Pengobatan saat Terjadi Keluhan Gigi pada Masyarakat Cilongok

Hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa perilaku pencarian pengobatan gigi pada masyarakat Cilongok sangat beragam. Responden 1, menunjukkan pola teratur dimana ketika giginya berlubang maka akan mencoba menutup gigi dengan kapas, kemudian jika giginya mengalami rasa sakit maka akan membeli obat warung, serta mencoba melakukan pijat saraf berdasarkan informasi yang dilihat di media sosial (*YouTube*). Pengaruh sosial media terhadap perilaku dalam melakukan perawatan gigi ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Singh *et al.*, 2024 dimana masyarakat percaya bahwa media sosial memberikan dampak pengetahuan yang lebih baik tentang kesehatan gigi dan mulut [18]. Responden 2, ketika menderita keluhan pada mulut seperti sakit gigi maka akan menggunakan obat kumur yaitu *Betadine* berdasarkan

rekomendasi dokter yang dikenal. Namun, responden tidak melakukan pemeriksaan langsung ke dokter. Ini menunjukkan adanya keterlibatan pelayanan kesehatan (akses ke profesional) tetapi melalui jalur informal. Responden ke-3 dan ke-4, menunjukkan perilaku yang aktif dimana ketika mengalami keluhan gigi akan langsung ke dokter gigi. Hal ini karena responden merasa takut jika melakukan pengobatan sendiri (swamedikasi) dan lebih percaya untuk datang ke dokter gigi.

Kemudian, pada responden 5, ketika menderita keluhan gigi tidak melakukan tindakan apapun untuk mengatasinya. Hal ini mencerminkan kesadaran yang rendah terhadap pentingnya kesehatan gigi. Responden 6 ketika mengalami keluhan pada giginya, akan menggunakan merica dan getah pepaya untuk meredakan sakit gigi tanpa berobat ke dokter. Pernyataan ini diperkuat dengan ucapan responden yang menyatakan bahwa ia tinggal di daerah gunung yang mana masih percaya terhadap kebiasaan daerah setempat. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang perawatan gigi dapat dipengaruhi oleh kepercayaan turun-temurun. Kondisi inilah yang didasarkan pada kearifan lokal yaitu terhadap pengetahuan, keyakinan, dan keterampilan masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun melalui budaya dan tradisi masyarakat setempat. Kearifan lokal ini muncul dari dalam diri mereka sendiri dan dikembangkan dari generasi ke generasi dan tertanam dalam diri masyarakat [19].

Pada responden 7 ketika mengalami keluhan pada giginya maka ia akan membeli obat di warung serta berkumur-kumur dengan air hangat dan garam untuk meredakan sakit. Kemudian, jika keluhan giginya tidak kunjung reda maka akan langsung ke dokter gigi. Hal ini menunjukkan apabila sakit yang dideritanya tidak kunjung sembuh, maka pilihan terbaik yaitu melakukan kunjungan ke dokter [20]. Dari hal-hal tersebut dapat disimpulkan, adanya kombinasi swamedikasi (pengobatan sendiri) baik konvensional maupun tradisional. Konvensional dalam hal ini dengan membeli obat di warung dan berkunjung langsung ke dokter gigi jika keluhan tidak kunjung reda. Sedangkan, pengobatan tradisional yang dilakukan dengan berkumur dengan air garam.

Berdasarkan penelitian, dari 7 responden yang diwawancarai hanya 2 responden saja yang langsung ke dokter gigi ketika mengalami keluhan pada giginya (tidak melakukan swamedikasi terlebih dahulu atau pengobatan tradisional lain). Sebagian besar responden cenderung melakukan swamedikasi atau pengobatan tradisional terlebih dahulu, seperti penggunaan kapas yang disumpal di gigi yang berlubang dan sakit, pembelian obat warung untuk mengurangi sakit, pijat saraf, atau juga menggunakan kebiasaan dari kepercayaan yang dianggap biasa dilakukan pada masyarakat di sekitar tempat tinggalnya. Dalam hal ini berarti lebih banyak masyarakat Cilongok yang melakukan upaya swamedikasi terlebih dahulu. Hal ini sejalan dengan hasil yang didukung oleh indikator kesehatan dari BPS (Badan Pusat Statistik) yang menyatakan bahwa persentase masyarakat yang melakukan pengobatan sendiri sebesar 72,19% pada tahun 2020 [20].

Pada dasarnya masyarakat cenderung mengabaikan kesehatan yang dideritanya apabila penyakitnya masih belum terlalu parah, biasanya mereka berusaha untuk mengobati sendiri dan apabila sudah parah baru akan berkunjung ke dokter. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Deolia *et al.*, 2020 dimana sebanyak 365 (52,1%) responden menggunakan pengobatan rumahan (pengobatan dilakukan sendiri) untuk mengatasi masalah gigi mereka [21]. Beberapa faktor yang menyebabkan perilaku seseorang lebih memilih swamedikasi daripada berkunjung langsung ke fasilitas kesehatan ketika mengalami sakit diantaranya, kondisi ekonomi yang tidak stabil, rasa takut terhadap kemungkinan penyakit serius, serta rendahnya tingkat kepercayaan terhadap pelayanan kesehatan. Padahal hal ini menjadi suatu tindakan pencegahan untuk menghentikan perkembangan penyakit serta meningkatkan kualitas hidup pasien [21].

Faktor yang Mempengaruhi Pola Perilaku Masyarakat Cilongok dalam Pencarian Pengobatan saat Sakit Gigi

Hasil wawancara menunjukkan perilaku masyarakat Cilongok dalam mencari pengobatan saat mengalami sakit gigi dipengaruhi oleh berbagai faktor. diantaranya yaitu:

Faktor budaya yaitu masih percaya terhadap kebiasaan masyarakat setempat.

Dalam hal ini masyarakat Cilongok masih mengandalkan pengobatan tradisional secara turun temurun seperti menggunakan rempah-rempah. Hal ini sesuai dengan perilaku responden 6. Menurut pendapat dari responden 6, perilaku ini disebabkan karena adanya kebiasaan turun-temurun, serta kepercayaan kuat terhadap pengobatan yang dilakukan oleh masyarakat di sekitarnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang perawatan gigi dapat dipengaruhi oleh kepercayaan turun-temurun. Kebiasaan tersebut dilakukan mereka dari generasi ke generasi dan merupakan warisan nenek moyang yang menyatu dengan religi, budaya dan adat istiadat setempat [19].

Faktor terhadap keyakinan diri sendiri.

Hal ini sesuai dengan perilaku responden 1 dan 7. Responden 1 memiliki keyakinan bahwa saat giginya sakit dan berlubang, maka gigi tersebut akan disumpal dengan kapas. Responden 7 memiliki keyakinan yaitu dengan berkumur menggunakan air garam dipercaya dapat meredakan sakit gigi. Perilaku ini sesuai dengan konsep swamedikasi yang terdiri dari berbagai alasan yang mempengaruhi tindakannya seperti mengobati diri sendiri dengan menggunakan cara tradisional atau menggunakan cara lain tanpa nasihat atau tanpa bertanya kepada tenaga kesehatan [20].

Faktor kepercayaan yang tinggi terhadap tenaga kesehatan.

Hal ini sesuai dengan perilaku responden 3 dan 4 yang tidak melakukan swamedikasi, namun langsung ke dokter gigi ketika mengalami sakit gigi. Mereka juga lebih percaya kepada dokter gigi dan takut apabila melakukan swamedikasi untuk menghindari hal yang tidak diinginkan. Kemudian pola perilaku pada responden 2 juga menunjukkan hal yang sama namun dalam jalur informal. Responden ke-2 melakukan swamedikasi dengan menanyakan langsung obat yang cocok untuk sakit gigi ke kerabatnya yang menjadi dokter gigi tanpa melalui pengobatan resmi (menggunakan obat kumur yang disarankan dan sesuai resep dokter). Menurut penelitian oleh He *et al.* kepercayaan pasien yang tinggi terhadap dokter gigi dipengaruhi oleh bagaimana cara mereka menilai kompetensi dan tingkat profesionalisme dokter tersebut. Keyakinan ini umumnya dibangun atas dua aspek, yaitu keterampilan teknis dan reputasi profesional. Dari segi keterampilan, pasien menilai kualitas hasil perawatan apakah pengerjaannya rapi, tahan lama, serta minimal akan rasa sakit selama prosedur berlangsung. Reputasi profesional terbentuk melalui penilaian eksternal seperti rekomendasi dari keluarga, teman, maupun ulasan secara online [22].

Faktor media sosial.

Hal ini sesuai dengan perilaku pada responden 1, yang mana ia terkadang melakukan berbagai gerakan pijat saraf dari referensi yang dilihatnya di *YouTube*. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial memberikan dampak pengetahuan yang lebih baik terkait akses informasi akan kesehatan serta perawatan gigi dan mulut [18].

SIMPULAN

Swamedikasi merupakan upaya mandiri yang dilakukan masyarakat Cilongok untuk mengatasi keluhan gigi dan mulut menggunakan bahan tradisional seperti siwak, merica, dan getah pepaya maupun obat modern dari apotek. Praktik ini dipengaruhi oleh keterbatasan akses ke fasilitas kesehatan, faktor ekonomi, budaya, dan kepercayaan religius. Perilaku kesehatan gigi secara tradisional masih ditemukan pada sebagian masyarakat Cilongok, meskipun sebagian lainnya telah beralih ke metode perawatan modern. Siwak merupakan metode tradisional yang paling banyak digunakan, disusul oleh penyempalan gigi berlubang dengan kapas, merica, getah pepaya, serta abu dan gending yang digunakan pada masa lalu. Pemahaman masyarakat mengenai penyebab sakit gigi masih beragam dan cenderung didasarkan pada gejala yang terlihat, sementara pengetahuan mengenai proses penyakit gigi secara ilmiah masih terbatas. Kepercayaan budaya, pengalaman pribadi, dan nilai keagamaan turut memengaruhi praktik perawatan gigi yang dilakukan masyarakat. Dalam menghadapi keluhan gigi, sebagian besar responden lebih memilih melakukan swamedikasi atau pengobatan tradisional terlebih dahulu sebelum mencari pertolongan profesional. Sebagian kecil responden yang langsung memanfaatkan layanan dokter gigi tanpa melakukan upaya pengobatan sendiri. Faktor yang memengaruhi perilaku pencarian pengobatan meliputi kepercayaan terhadap pengobatan tradisional, keyakinan pribadi, tingkat kepercayaan terhadap tenaga kesehatan, serta pengaruh media sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku kesehatan gigi masyarakat Cilongok masih dipengaruhi oleh kombinasi faktor budaya, sosial, dan pengetahuan kesehatan. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi kesehatan gigi dan mulut yang mempertimbangkan nilai budaya lokal agar dapat meningkatkan pemahaman masyarakat serta mendorong pemanfaatan layanan kesehatan gigi secara lebih optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Jurusan Kedokteran Gigi, Fakultas Kedokteran, Universitas Jenderal Soedirman atas dukungan dan fasilitas yang diberikan sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan dengan lancar. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak Puskesmas I Cilongok atas izin dan kerja sama dalam proses pengambilan data untuk penyusunan artikel ini. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh responden yang telah bersedia berpartisipasi serta memberikan persetujuan atas penggunaan data dalam publikasi ilmiah, serta kepada semua pihak yang turut membantu dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan laporan.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan dalam penelitian ini.

REFERENSI

- [1] Sunandar., Ira., Baharuddin., Kassaming, M. T. 2024. Perilaku Masyarakat dalam Pengobatan Karies Gigi. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandiri Cendikia*. 3(7): 120-125.
- [2] Ossa, Y. F., Sari, M. I., Fitri, M. 2024. Peningkatan Kesadaran Kesehatan Rongga Mulut pada Komunitas Taman Edukasi Anak Pemulung Gampong Jawa Banda Aceh. *Bulletin Community of Service*. [8] 4(1): 30-36.
- [3] Kencana, I. G. S., Ratih, I. A. D. K. 2023. Aplikasi Asuhan Kesehatan Gigi dan Mulut pada Keluarga Bapak I Wy.S dengan Anak Menderita Karies Gigi di Wilayah Kerja Puskesmas Denpasar Selatan Tahun 2023. *Jurnal Kesehatan Gigi (Dental Health Journal)*. 10(2): 131-142.
- [4] Sari, M., Jannah, N. F. 2021. Gambaran Pengetahuan Kesehatan Gigi Mulut, Perilaku Kesehatan Gigi Mulut, dan Status Gigi Lansia di Panti Wreda Surakarta. *Jurnal Surya Masyarakat*. 3(2): 86-94.

- [5] Manihuruk, A. C., Handini, M. C., Sinaga, T. R., Wandra, T., Sinaga, L. R. V. 2024. Swamedikasi Obat: Studi Kualitatif Pelaksanaan Pelayanan Swamedikasi di Apotek Kecamatan Doloksanggul, Kabupaten Humbang Hasundutan Tahun 2023. *PREPOTIF : Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 8(1): 301-329.
- [6] Susianti, L., Megawati, F., Adrianta, K. A. 2024. Pengetahuan dan Sikap Pasien terhadap Swamedikasi Pemilihan Obat Tradisional dan Konvensional di Apotek Dharma Medika Badung. *USADHA : Jurnal Integrasi Obat Tradisional*. 3(1): 14-20.
- [7] Fatima, M. E., Pratiknjo, M. H., Mulianti, T. 2023. Pengobatan Tradisional Pusuik Takino pada Masyarakat Desa Tolong Kecamatan Lede Kabupaten Talibu Utara Maluku Utara. *Jurnal Holistik*. 16(4):1-17.
- [8] Irwan, D. 2023. Implementations and Challenges of Online Learning in Kayong Utara Schools. *Jurnal Pendidikan Informatika dan Sains*. 12(1): 301-307.
- [9] Salfiyadi, T. (2023). *Pengetahuan penggunaan obat tradisional dalam perawatan kesehatan gigi Desa Jeumpa Kabupaten Pidie Aceh*. JDHT Journal of Dental Hygiene and Therapy, 4(1): 70–75.
- [10] Rahmah, A., Al Husnayain, I., Kiftiyah, M., & Raudhah, R. (2023). *Pengaruh siwak terhadap kesehatan gigi dan mulut*. Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya, 1(5): 1037–1044.
- [11] Handayani, A., Adam, A., & Alim, A. (2025). Studi kualitatif perubahan kebudayaan dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut pada masyarakat di Kota Palopo. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran*, 7(1): 49–58.
- [12] Clifford, A. R., Irene, L. C. M., Eidith, C. L. N., Gissela, B. V., Adolfo, C. G., Cesar, C. R. 2022. Knowledge, Attitudes, and Practices on Oral Health Prevention Associated with Sociodemographic Factors of Adolescent Students from a Peruvian Swiss Educational Institution. *Journal of International Oral Health*. 14(5): 475-486. DOI https://doi.org/10.4103/jioh.jioh_120_22
- [13] Murakami, K., Aida, J., Kuriyama, S., Hashimoto, H. 2023. Associations of Health Literacy with Dental Care Use and Oral Health Status in Japan. *BMC Public Health*. 23(1): 1074. DOI 10.1186/s12889-023-15866-7
- [14] Weber, S., Gunther, E., Hahnel, S., Nitschke, I., Rauch, A. 2022. Utilization of Dental Services and Health Literacy by Older Seniors During The COVID 19 Pandemic. *BMC Geriatr*. 22(1): 84. DOI 10.1186/s12877-022-02758-5
- [15] Sari, A. F., Putri, M. H., Praptiwi, Y. H. 2022. Gambaran Pengetahuan tentang Penggunaan Obat Tradisional untuk Pengobatan Sakit Gigi pada Masyarakat Kelurahan Sukaluyu, Kota Bandung. *Jurnal Kesehatan Gigi dan Mulut*. 3(2): 5-10. DOI 10.36086/jkgm.v3i2.834
- [16] Asio, Sukarsih, Silfia, A., Muliadi. 2022. Upaya Peningkatan Status Kebersihan Gigi dan Mulut Melalui Siwak sebagai Alat Bantu Sikat Gigi. *Jurnal Pengabdian Harapan Ibu*. 5(2): 7-13. DOI 10.30644/jphi.v5i2.805
- [17] Putri, S. A., Sukenti, K., Purnomo, I. 2025. Studi Etnomedisin Pengobatan Kesehatan Gigi dan Mulut di Dusun Pengkores, Kopang Rembiga, Lombok Tengah. *Jurnal Kesehatan Tambusai*. 6(2): 9302-9311. DOI 10.31004/jkt.v6i2.46208
- [18] Singh, A., Mishra, G., Gupta, V, K., Kumar, S., Khot, A, J, P. 2024. Social Media Impact on Self-Perceived Oral Health Practices Among Patients Visiting Tertiary Care Hospital in Lucknow: A Cross-Sectional Study. *Cureus*. 16(3): 1-13. DOI: <https://doi.org/10.7759/cureus.56206>
- [19] Simanjuntak, A, S, H., Chintia, Y. 2022. Local Wisdom Untuk Solusi Masyarakat Global. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*. 1(2): 72-77.
- [20] Fathnin, F, H., Santoso, A., Sulistyanningtrum., I, H., Lestari, R, D. 2023. Analisis Faktor yang mempengaruhi Prevalensi Swamedikasi Sebelum dan Selama Wabah Covid 19 Studi pada Tenaga Kefarmasian Di Provinsi Jawa Tengah. *Pharmacon: Jurnal Farmasi Indonesia*. 20(1): 10-18.
- [21] Deolia, S, G., Kela, K, S., Sawhney, I, M., Sonayane, P, A., Nimbulkar, G., Reche, A. 2020. Evaluation of oral health care seeking behavior in rural population of central India. *J Family Med Prim Care*. 9(2): 886-891.
- [22] He, K., Sale, J., Singhal, S., Dempster, L. 2025. Trust and Distrust in Dental Professionals: Patient Perceptions and Experiences. *Journal of Dental Education*. 0:1-9. <https://doi.org/10.1002/jdd.70017>